CUI BONO: SUBJEKTIVITAS DARI ARTIKULASI SIMBOLIS MANUSIA SEBAGAI SIMBOL DARI FENOMENA SISTEM NILAI TERTENTU ATAS KEBERADAAN AKAL

Dari Ma'in Mahin (Air yang Hina) sebagai Eksistensi Pra-Identitas Kultural, Menuju Distingsi Akal yang Dibuktikan Melalui Amsal dan Ibrah

Ahmad Wansa Al-faiz, S.I.P.

Peneliti Independen

Bandar Lampung, Indonesia

2026.

ABSTRAK

Tulisan ini mengangkat keterbatasan metodologis cui bono yang dicatat pada kajian terdahulu mengenai cliometrics — bahwa motif dan subjektivitas manusia tidak teridentifikasi — sebagai objek kajian utuh, dengan menelusuri genealogi subjektivitas manusia melalui dua poin yang bergerak dari titik dasar menuju titik distingtif. Poin pertama menelusuri determinisme konsep manusia sebagai eksistensi pra-identitas kultural: Al-Qur'an menggambarkan asal manusia secara material sebagai ma'in mahin (air yang hina), sebagaimana ditegaskan dalam Surah Al-Mursalat ayat 20 dan Surah As-Sajdah ayat 8, menempatkan manusia pada titik asalnya setara secara material dengan kerendahan yang juga dialami makhluk hidup lainnya, tanpa identitas kultural atau simbolik apa pun. Poin kedua menelusuri distingsi yang dibangun oleh anugerah akal dan berpikir, yang melahirkan tanggung jawab moral dan predikat ahsanu taqwim, serta dibuktikan melalui dua instrumen Qur'ani: amsal (perumpamaan analogis) dan ibrah (pelajaran dari peristiwa masa lampau, sebagaimana ditegaskan Surah Yusuf ayat 111 yang menghubungkan ibrah secara langsung dengan ulil albab, orang-orang berakal). Tulisan ini menyimpulkan bahwa subjektivitas manusia bukan fenomena misterius yang given, melainkan dapat ditelusuri genealogisnya sebagai produk kerja akal di atas dasar material yang mulanya setara-hina dengan makhluk lain.

Kata Kunci: cui bono, subjektivitas, ma'in mahin, akal, amsal, ibrah, ulil albab, distingsi manusia

DAFTAR ISI

ABSTRAK **2**
DAFTAR ISI **3**
BAB I — PENDAHULUAN **4**
BAB II — AL-QUR'AN DAN SEGUMPAL DAGING DARI AIR YANG HINA: EKSISTENSI PRA-IDENTITAS KULTURAL **5**
2.1 Ma'in Mahin: Penegasan Tekstual atas Asal-Usul yang Rendah 5
2.2 Determinisme Material: Manusia Setara dengan Makhluk Lain pada Titik Asal 5
2.3 Pra-Identitas Kultural: Tidak Ada Subjektivitas pada Titik Material 5
2.4 Implikasi bagi Pertanyaan Cui Bono 6
BAB III — DISTINGSI YANG DIBANGUN OLEH BERAKAL DAN BERPIKIR **7**
3.1 Dari Kesetaraan Material ke Distingsi Fungsional 7
3.2 Tanggung Jawab sebagai Konsekuensi Distingsi: Makhluk Lain Bebas dari Akal, Bebas dari Beban 7
3.3 Predikat Ahsanu Taqwim: Kesempurnaan yang Bersumber dari Akal, Bukan dari Materi 7
BAB IV — AMSAL DAN IBRAH: DUA INSTRUMEN PEMBUKTIAN AKAL MELALUI ANALOGI DAN PELAJARAN MASA LAMPAU **9**
4.1 Amsal: Perumpamaan sebagai Model Analogis bagi Inferensi 9
4.2 Ibrah: Pelajaran dari Sejarah sebagai Hasil Kerja Akal atas Pengalaman Masa Lampau 9
4.3 Perbedaan Fungsional: Hikmah, Amsal, dan 'Ibrah sebagai Tiga Lapis Inferensi 9
4.4 Sintesis: Genealogi Subjektivitas yang Dapat Ditelusuri 10
BAB V — PENUTUP **11**
DAFTAR PUSTAKA **12**

BAB I — PENDAHULUAN

Kajian terdahulu mengenai legitimasi historis telah mencatat satu keterbatasan struktural penting dalam metodologi kuantitatif (cliometrics): pertanyaan cui bono — siapa yang diuntungkan, motif apa yang melatari suatu tindakan atau kebijakan manusia — menerima perhatian yang sangat minim dalam literatur, karena bukti yang dibutuhkan untuk menjawabnya bersifat subjektif dan tidak memiliki dimensi yang terukur secara kuantitatif. Tulisan ini mengangkat keterbatasan tersebut justru sebagai objek kajian utuh: bagaimana subjektivitas manusia — sebagai artikulasi simbolis yang lahir dari akal — dapat dipahami bukan sebagai noise yang harus disingkirkan dari analisis, melainkan sebagai fenomena sistem nilai tersendiri yang memiliki genealogi yang dapat ditelusuri.

Tulisan ini mengajukan dua poin yang bergerak dari titik paling dasar menuju titik paling distingtif dalam pemahaman manusia. Poin pertama menelusuri determinisme konsep manusia sebagai eksistensi pra-identitas kultural: Al-Qur'an, dalam berbagai ayat, menggambarkan asal manusia secara material-deterministik sebagai "segumpal daging dari air yang hina" — sebuah penggambaran yang menempatkan manusia, pada titik asalnya, semata sebagai organisme dengan batas struktur jasmani yang sama rendahnya secara material dengan makhluk-makhluk lain, tanpa identitas kultural, simbolik, atau nilai apa pun yang melekat padanya. Poin kedua menelusuri bagaimana, dari titik nol material tersebut, distingsi manusia dari makhluk lain dibangun bukan oleh keistimewaan materialnya, melainkan oleh kapasitas berakal dan berpikir — sebuah kapasitas yang dilatih, diuji, dan dibuktikan melalui dua instrumen Qur'ani yang spesifik: amsal (perumpamaan analogis) dan ibrah (pelajaran yang ditarik dari peristiwa masa lampau).

Dengan menelusuri kedua poin ini, tulisan ini mengajukan tesis bahwa subjektivitas manusia — motif, artikulasi simbolis, dan sistem nilai yang menyertai tindakannya, yang menjadi objek pertanyaan cui bono — bukanlah sesuatu yang misterius dan given begitu saja, melainkan produk dari proses akal yang dapat ditelusuri genealogisnya: ia lahir dari kapasitas berpikir analogis (amsal) dan kapasitas menarik pelajaran dari sejarah (ibrah), yang keduanya dibangun di atas dasar material yang, pada mulanya, sama-sama hina dan setara dengan makhluk lain.

BAB II — AL-QUR'AN DAN SEGUMPAL DAGING DARI AIR YANG HINA: EKSISTENSI PRA-IDENTITAS KULTURAL

2.1 Ma'in Mahin: Penegasan Tekstual atas Asal-Usul yang Rendah

Al-Qur'an, dalam beberapa ayat, secara tegas menggambarkan asal-usul material manusia melalui frasa ma'in mahin (air yang hina/lemah). Surah Al-Mursalat ayat 20 mengatakan: "Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina?" — sebuah pertanyaan retoris yang, menurut penafsiran Ibnu Abbas sebagaimana dicatat dalam Tafsir Jami'ul Bayan, menempatkan kata mahin pada makna "lemah" atau "hina". Surah As-Sajdah ayat 8 menegaskan hal yang serupa: "Kemudian, Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani)." Imam Fakhruddin Ar-Razi, dalam Tafsir Mafatih al-Ghaib, secara eksplisit menafsirkan ma'in mahin sebagai rujukan langsung pada nutfah (setetes mani) — cairan yang menjadi asal mula kehidupan manusia secara biologis.

2.2 Determinisme Material: Manusia Setara dengan Makhluk Lain pada Titik Asal

Penegasan tekstual ini membawa implikasi yang signifikan bagi tesis tulisan ini: pada titik asalnya yang paling mendasar, manusia digambarkan Al-Qur'an bukan sebagai makhluk yang istimewa secara material, melainkan sebagai organisme yang berasal dari materi yang secara harfiah dianggap rendah dan lemah — setara, dalam hal kerendahan material ini, dengan proses biologis yang juga dialami makhluk hidup lainnya. Tafsir Surah Al-Mu'minun ayat 12-14 menggambarkan proses ini secara berjenjang: dari saripati tanah, menjadi air mani, menjadi segumpal darah ('alaqah), menjadi segumpal daging, hingga dibungkus tulang dengan daging — sebuah proses material-biologis yang, pada setiap tahapnya, tidak menunjukkan keistimewaan kultural atau simbolik apa pun. Manusia, pada fase ini, adalah murni struktur jasmani-organisme.

2.3 Pra-Identitas Kultural: Tidak Ada Subjektivitas pada Titik Material

Inilah yang dimaksud tulisan ini sebagai eksistensi pra-identitas kultural: pada level deskripsi material-biologis ini, Al-Qur'an tidak menyebutkan, dan tidak mengandaikan, adanya identitas kultural, sistem nilai, atau artikulasi simbolis apa pun yang melekat pada manusia. Surah Al-Insan ayat 2 menegaskan bahwa manusia diciptakan dari nutfah amsaj (setetes campuran, yakni pencampuran cairan pria dan wanita) — dan baru setelah proses material ini, ayat yang sama menyatakan bahwa Allah "menjadikannya mendengar dan melihat" (sehingga ia dapat menggunakan keduanya untuk taat atau ingkar) serta "menunjukkan kepadanya jalan" — yakni, kapasitas kultural-simbolik (pendengaran, penglihatan, petunjuk) baru muncul setelah dan di atas fase material

murni yang setara dengan organisme lain. Ini adalah determinisme konseptual yang penting: identitas kultural manusia bukan sesuatu yang inheren pada materinya, melainkan sesuatu yang dianugerahkan secara terpisah dan kemudian — sebuah perbedaan yang menjadi fondasi bagi distingsi yang akan ditelusuri pada bab berikutnya.

2.4 Implikasi bagi Pertanyaan Cui Bono

Pembacaan ini membawa implikasi langsung bagi pertanyaan cui bono yang menjadi titik tolak tulisan ini: jika subjektivitas, motif, dan artikulasi simbolis manusia bukanlah sesuatu yang inheren sejak titik material asalnya, melainkan sesuatu yang muncul kemudian melalui anugerah kapasitas tertentu, maka subjektivitas tersebut bukanlah misteri yang harus diterima begitu saja sebagai given yang tidak dapat ditelusuri — ia memiliki titik mula dan proses pembentukan yang dapat dianalisis, sebagaimana akan ditelusuri pada bab berikutnya melalui konsep distingsi akal.

BAB III — DISTINGSI YANG DIBANGUN OLEH BERAKAL DAN BERPIKIR

3.1 Dari Kesetaraan Material ke Distingsi Fungsional

Jika pada titik asal material manusia setara dengan makhluk lain dalam kerendahannya (sebagaimana ditelusuri pada Bab II), maka pertanyaan yang muncul adalah: pada titik mana dan melalui apa distingsi manusia dari makhluk lain dibangun? Kajian tematik atas konsep manusia dalam Al-Qur'an menegaskan jawaban yang konsisten: distingsi tersebut dibangun bukan oleh keistimewaan material, melainkan oleh anugerah akal dan kemampuan berpikir — kapasitas yang secara tegas tidak diberikan kepada makhluk-makhluk lain. Manusia, dalam kerangka ini, dikaruniai dua dimensi yang harus diasah secara bersamaan: dimensi ruhani dan dimensi jasmani, dengan akal sebagai instrumen sentral yang memungkinkan keduanya berkembang secara signifikan.

3.2 Tanggung Jawab sebagai Konsekuensi Distingsi: Makhluk Lain Bebas dari Akal, Bebas dari Beban

Konsekuensi paling tegas dari distingsi berakal ini adalah pembagian tanggung jawab moral: makhluk selain manusia, menurut kajian yang ditelusuri tulisan ini, bebas dari tanggung jawab di hadapan Tuhan justru karena mereka hidup tanpa karunia akal — segala tindakan mereka berada dalam kendali penuh kehendak Allah tanpa melalui mediasi pilihan sadar. Manusia, sebaliknya, dengan karunia akal yang dimilikinya, dibebani tanggung jawab penuh atas setiap tindakan yang dipilihnya secara sadar — sebuah pertanggungjawaban yang kelak diperhitungkan pada hari pembalasan. Inilah yang menjadikan akal bukan sekadar kapasitas kognitif netral, melainkan instrumen yang secara langsung melahirkan subjektivitas moral: kemampuan untuk memiliki motif, menimbang pilihan, dan dipertanggungjawabkan atas keduanya — persis dimensi yang dicari, namun tidak ditemukan secara terukur, dalam pertanyaan cui bono pada kajian metodologis terdahulu.

3.3 Predikat Ahsanu Taqwim: Kesempurnaan yang Bersumber dari Akal, Bukan dari Materi

Predikat ahsanu taqwim (sebaik-baik ciptaan) yang disandang manusia, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tafsir tematik, tidak bersumber dari keistimewaan material — sebagaimana telah ditelusuri pada Bab II, materi asal manusia justru digambarkan rendah dan hina. Kesempurnaan ahsanu taqwim bersumber secara spesifik dari karunia akal yang memungkinkan manusia memaksimalkan potensinya untuk mencapai berbagai pencapaian dan prestise yang tidak dapat dicapai makhluk lain. Distingsi ini, dengan demikian, bersifat fungsional-anugerah (given secara

terpisah dari proses material), bukan substansial-inheren (melekat pada materi itu sendiri) — sebuah penegasan yang konsisten dengan pembacaan determinisme material pada Bab II.

BAB IV — AMSAL DAN IBRAH: DUA INSTRUMEN PEMBUKTIAN AKAL MELALUI ANALOGI DAN PELAJARAN MASA LAMPAU

4.1 Amsal: Perumpamaan sebagai Model Analogis bagi Inferensi

Instrumen pertama yang menjadi bukti dan sekaligus sarana pelatihan kapasitas akal adalah amsal (perumpamaan). Secara metodologis, amtsal Qur'ani terbagi menjadi tiga jenis: al-amtsal al-musharrahah (perumpamaan yang jelas, mengandung kata tasybih/penyerupaan secara eksplisit), al-amtsal al-kaminah (perumpamaan yang tersembunyi), dan al-amtsal al-mursalah (perumpamaan yang lepas, tanpa kata penyerupaan eksplisit). Fungsi amsal, sebagaimana ditegaskan dalam kajian tematik, mencakup pemahaman konsep abstrak (iman dan moral) melalui representasi konkret, memperindah retorika, dan berfungsi sebagai media dakwah — namun yang paling relevan bagi tulisan ini adalah fungsi epistemologinya: amsal menyediakan model analogis yang memungkinkan akal melakukan inferensi, yakni proses bergerak dari yang konkret-terlihat menuju penjelasan abstrak yang paling masuk akal.

4.2 Ibrah: Pelajaran dari Sejarah sebagai Hasil Kerja Akal atas Pengalaman Masa Lampau

Instrumen kedua adalah ibrah (pelajaran, ibarat), yang secara tekstual dirujuk langsung dalam Surah Yusuf ayat 111: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran (ibrah) bagi orang-orang yang berakal (ulil albab)." Penyebutan eksplisit ulil albab dalam ayat ini menegaskan secara langsung relasi antara ibrah dan akal: pelajaran dari peristiwa masa lampau (qashash) bukan informasi yang otomatis tersedia bagi siapa pun yang sekadar mendengar kisahnya, melainkan hasil kerja akal yang secara aktif menangkap pesan yang tersirat (yang oleh kajian fungsi sejarah Qur'ani disebut sebagai kemampuan menangkap perlambang) di balik peristiwa yang tersurat. Dua pertiga Al-Qur'an, sebagaimana dicatat dalam kajian ini, disajikan dalam bentuk kisah — sebuah proporsi yang menegaskan betapa sentralnya instrumen ibrah dalam keseluruhan metode pendidikan akal yang ditawarkan Al-Qur'an.

4.3 Perbedaan Fungsional: Hikmah, Amtsal, dan 'Ibrah sebagai Tiga Lapis Inferensi

Kajian epistemologi Qur'ani kontemporer menawarkan perbedaan fungsional yang lebih presisi atas ketiga jenis sumber inferensi ini: kisah para nabi berfungsi sebagai hikmah — pola yang memungkinkan pembaca memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi; kisah umat-umat terdahulu berfungsi sebagai amsal — perumpamaan yang menyediakan model analogis; sementara fenomena alam berfungsi sebagai 'ibarah — representasi yang memungkinkan lahirnya 'ibrah, yakni

kesimpulan eksistensial yang ditarik akal dari pengamatan atas tanda-tanda (ayat) yang terbentang di alam maupun di dalam sejarah manusia. Tiga lapis inferensi ini — hikmah, amsal, dan ibrah — secara bersama-sama membentuk struktur metodologis yang melatih dan membuktikan kapasitas berakal manusia, persis instrumen yang menjadi basis distingsinya dari makhluk lain sebagaimana ditelusuri pada Bab III.

4.4 Sintesis: Genealogi Subjektivitas yang Dapat Ditelusuri

Dengan menelusuri amsal dan ibrah sebagai dua instrumen konkret pembuktian akal, tulisan ini menutup lingkaran argumennya: subjektivitas manusia — motif, artikulasi simbolis, dan sistem nilai yang menjadi objek pertanyaan cui bono yang tak terkuantifikasi dalam cliometrics — bukanlah fenomena yang muncul dari ruang kosong epistemik, melainkan produk dari proses akal yang bekerja melalui analogi (amsal) dan refleksi atas pengalaman historis (ibrah), di atas dasar material yang, pada mulanya, sama rendah dan setara dengan makhluk lain. Genealogi subjektivitas manusia, dengan demikian, dapat ditelusuri: ia berawal dari ma'in mahin yang hina, melewati anugerah akal yang membedakannya dari makhluk lain, dan terus dibentuk serta diuji melalui kerja akal atas amsal dan ibrah yang ditawarkan sepanjang sejarah.

BAB V — PENUTUP

Tulisan ini telah menelusuri jawaban atas keterbatasan metodologis cui bono yang dicatat pada kajian terdahulu: subjektivitas manusia — yang menjadi sumber motif, kepentingan, dan artikulasi simbolis yang tak terkuantifikasi oleh metodologi cliometrics — bukanlah fenomena yang harus diterima sebagai given misterius, melainkan dapat ditelusuri genealogisnya melalui dua poin yang bergerak dari titik dasar menuju titik distingtif. Pada titik dasarnya, Al-Qur'an menggambarkan manusia secara deterministik-material sebagai berasal dari ma'in mahin (air yang hina) — sebuah eksistensi pra-identitas kultural yang, secara struktur jasmani-organisme, setara dengan kerendahan material yang juga dialami makhluk hidup lainnya. Pada titik distingtifnya, manusia dibedakan dari makhluk lain bukan oleh keistimewaan material, melainkan oleh anugerah akal dan kemampuan berpikir — kapasitas yang melahirkan tanggung jawab moral, predikat ahsanu taqwim, dan yang dilatih serta dibuktikan melalui dua instrumen konkret: amsal (perumpamaan analogis) dan ibrah (pelajaran yang ditarik dari peristiwa masa lampau, sebagaimana ditegaskan secara tekstual dalam Surah Yusuf ayat 111 yang menghubungkan ibrah secara langsung dengan ulil albab, orang-orang yang berakal).

Implikasi metodologis dari penelusuran ini penting bagi kerangka toolkit yang dikembangkan pada kajian terdahulu: subjektivitas yang luput dari kuantifikasi cliometrics bukan berarti tidak dapat dipelajari sama sekali, melainkan menuntut instrumen yang berbeda — instrumen yang menelusuri genealogi akal melalui amsal dan ibrah, ketimbang instrumen yang menuntut data agregat terukur. Cui bono, dalam kerangka ini, dapat dijawab bukan dengan menemukan angka atau statistik motif manusia, melainkan dengan menelusuri bagaimana akal — yang dibangun di atas dasar material yang sama hina dengan makhluk lain, namun dianugerahi kapasitas berpikir analitis dan reflektif — membentuk dan terus membentuk subjektivitas, sistem nilai, dan artikulasi simbolis yang menjadi fenomena yang ingin dipahami oleh setiap kajian atas legitimasi historis dan motif manusia di baliknya.

Wallahu a’lam bishawab.

DAFTAR PUSTAKA

Advances in Education Journal. (2025). *Perumpamaan dalam Al-Quran: Makna, fungsi dan implikasi amtsalul Quran* (Vol. 2, No. 3), 954-958. https://journal.al-afif.org/index.php/aej/article/view/954-958

Baitul Maqdis. (2014, March 18). *Fungsi sejarah menurut Al-Qur'an*. https://baitulmaqdis.com/2014/03/18/fungsi-sejarah-menurut-al-quran/

Fakultas Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta. (2010, April 22). *Manusia makhluk paling ampuh*. https://fis.uii.ac.id/blog/2010/04/23/manusia-makhluk-paling-ampuh/

Indonesiana.id. (2026). *Dasar inferensi dalam epistemologi Qur'ani dan sains modern*. https://www.indonesiana.id/read/191974/dasar-inferensi-dalam-epistemologi-qurani-dan-sains-modern

Jurnal Manajerial (IAI Tasikmalaya). (2023, March 31). *Pemanfaatan model pembelajaran al-qashash/kisah dalam Al-Qur'an pada bahasan keilmuan*. https://journal.iaitasik.ac.id/index.php/Manajerial/article/view/158

NU Online (Islam.nu.or.id). (2025, November 27). *Tafsir Surat Al-Mursalat ayat 20: Penciptaan manusia berasal dari air hina*. https://islam.nu.or.id/tafsir/tafsir-surat-al-mursalat-ayat-20-penciptaan-manusia-berasal-dari-air-hina-IJYp0

Quran NU Online. (n.d.). *Surat As-Sajdah: Arab, Latin dan terjemah lengkap*. https://quran.nu.or.id/as-sajdah

Quran.com. (n.d.). *Tafsir Surah Al-Insan - 3*. https://quran.com/en/al-insan/3/tafsirs

Jurnal Risalah (Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra). (2022). *Hakikat manusia dalam perspektif Al-Qur'an* (Vol. 8, No. 1). https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/download/217/175